



## AKUNTANSI DALAM PEMBELAJARAN ONLINE PADA MASA PANDEMI

Yessi Rinanda<sup>1</sup>, Melli Herfina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Akademi Akuntansi Indonesia Padang, email: [yessi.rinanda17@gmail.com](mailto:yessi.rinanda17@gmail.com)

<sup>2</sup>) Akademi Akuntansi Indonesia Padang, email: [melliherfina@gmail.com](mailto:melliherfina@gmail.com)

Koresponden: Yessi Rinanda<sup>1</sup>

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat *adversity quotient* mahasiswa akuntansi dalam pembelajaran pada masa pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner secara online kepada mahasiswa akuntansi AAI-UNES Padang. Dengan adanya analisis *adversity quotient* terhadap mahasiswa tersebut diharapkan akan menjadi input bagi dosen untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran online. Luaran penelitian ini adalah kebijakan yang ditetapkan oleh pihak kampus atau akademi untuk meningkatkan tingkat *adversity quotient* sehingga bisa menunjang pembelajaran *online* di masa pandemi ini. Hasil penelitian ini akan diterapkan di kampus AAI-UNES Padang khususnya dan jika tidak ada halangan tentunya di kampus lainnya.

**Kata kunci:** *Adversity Quotient*, Mahasiswa Akuntansi, Pembelajaran Online, Pandemi

### PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Dalam rangka pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran Covid-19 tersebut maka pemerintah mengambil tindakan yang kita kenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk Pembatasan sosial di masyarakat lokal dirasa perlu dilakukan sebagai bentuk kewaspadaan dan berupa himbauan kepada masyarakat untuk berdiam diri di rumah karena ini dianggap sebagai salah satu cara untuk memutus siklus covid-19 tersebut.

Tidak bisa dipungkiri hal ini berdampak pada berbagai sektor, tidak terkecuali sektor pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), maka pembelajaran di sebagian besar daerah dilakukan secara *Online/daring*.

Selama pembelajaran *Online/daring* khususnya di Perguruan Tinggi ditemui berbagai kendala seperti gangguan signal, keterbatasan kuota, komunikasi antara dosen dan mahasiswa kurang lancar dan tidak memiliki HP Android menyebabkan kegigihan dan keingintahuan

mahasiswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran menurun. Hal ini tentunya berdampak kepada keberhasilan pembelajaran mahasiswa tersebut. Seperti yang kita ketahui keberhasilan seseorang tidak hanya dipengaruhi *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) saja. Individu yang cerdas dan baik secara emosional terkadang tidak mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya karena mereka cepat menyerah bila dihadapkan pada kesulitan atau kegagalan dan akhirnya mereka berhenti berusaha dan menyia-nyiaikan kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) yang dimilikinya. Ini menunjukkan bahwa IQ dan EQ kurang bisa menjadi prediksi dalam kesuksesan seseorang. Kecerdasan untuk mengatasi kesulitan dan mampu mengubahnya menjadi sebuah tantangan dinamakan dengan istilah *adversity quotient* (AQ).

Sebagaimana yang dikeluhkan oleh para dosen yang mengampu mata kuliah Akuntansi Biaya yang membutuhkan ketelitian dan keterkaitan materi dengan mata kuliah lainnya seperti Pengantar Akuntansi, Akuntansi Manajemen, dan Akuntansi Manufaktur. Melihat bahwa banyaknya mahasiswa yang tidak mempedulikan tugas yang diberikan atau banyaknya mahasiswa yang menyerahkan tugas seadanya saja, menunjukkan tidak ada daya juang dan kegigihan dalam upaya untuk memecahkan masalah yang mereka temui dalam tugas tersebut.

Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) merilis data hasil survei yang dilakukan pada rentang waktu 5 - 8 Agustus 2020 terkait pendidikan online di masa pandemi Covid-19. Hasil survei tersebut menunjukkan, 92% peserta didik mengalami banyak masalah dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi corona merebak. Dari responden yang belajar atau kuliah online, 92% merasa sangat banyak atau cukup banyak masalah yang mengganggu dalam pembelajaran online. Hanya 8% yang menjawab sedikit dan 0% menjawab tidak ada masalah. Manager of Institutional Research and Effectiveness Sampoerna University, Dorita Setiawan mengatakan, kondisi yang serupa turut terjadi pada mahasiswa di kampusnya

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat *adversity quotient* mahasiswa Akuntansi dalam pembelajaran Online pada masa pandemi sehingga dapat memberikan input kepada dosen, dan selanjutnya dapat menghasilkan kebijakan yang akan ditetapkan oleh pihak kampus kepada mahasiswa untuk meningkatkan *adversity quotient*-nya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *State Of The Art*

#### 1. *Adversity quotient*

*Adversity quotient* (AQ) adalah suatu teori yang dicetuskan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D, seorang President of PEAK Learning Incorporated yang meraih gelar doktor dalam bidang komunikasi dan pengembangan organisasi. Konsep IQ (*intelligence quotient*) telah lama dianggap sebagai penentu kesuksesan, namun ternyata beberapa orang dengan IQ tinggi tidak sedikit yang mengalami kegagalan. Setelah konsep IQ terkenal, Daniel Goleman memperkenalkan konsep baru mengenai kecerdasan, yaitu EQ (*emotional quotient*). Menurut Stoltz (2000) IQ dan EQ tidak cukup untuk memprediksi kesuksesan seseorang, hal ini didukung setelah dilakukan riset selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *adversity quotient* (AQ).

Stoltz (2005) berpendapat bahwa *adversity quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. AQ mengungkap seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dialaminya. AQ juga mengungkap bagaimana kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan tersebut. AQ memprediksi siapa yang mampu dan siapa yang tidak mampu dalam mengatasi kesulitan. AQ juga memprediksi siapa yang akan gagal dan siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya. AQ juga memprediksi siapa

yang akan menyerah ataupun bertahan (Stoltz, 2000). Sedangkan Parvathy dan Praseeda (2014) berpendapat bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan manusia untuk mengatasi tantangan, masalah dan kesulitan dalam hidup. Vinas dan Malabanan (2015) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai suatu pengukuran tentang bagaimana individu memandang dan menyelesaikan suatu tantangan.

Ketika seseorang yakin terhadap dirinya sendiri, meskipun ia gagal, ia akan selalu berusaha hingga berhasil. Hal ini berbeda jika seseorang yang tidak memiliki keyakinan pada dirinya, ia akan menjadi seseorang yang pasif dan tidak memiliki upaya maksimal. Keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk mengatasi rintangan dalam hidup sangat diperlukan karena berpengaruh pada keberhasilan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang mampu mengatasi berbagai masalah dan kesulitan dalam hidupnya, maka ia memiliki *adversity quotient* yang baik (Aulia, 2014).

Stoltz (2000: 9) mengungkapkan bahwa AQ mempunyai tiga bentuk, yaitu (1) AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. (2) AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan. (3) AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

AQ dapat membantu individu dalam memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan atau kesulitan hidup dengan tetap berpegang pada prinsip dan impian mereka tanpa mempedulikan yang terjadi (Stoltz, 2000: 12). Menurut Stoltz (2000) AQ memengaruhi, bahkan bisa menentukan daya saing, produktivitas seseorang, kreativitas, motivasi, bagaimana seseorang mengambil resiko, dan bagaimana melakukan perbaikan pada masa yang akan datang. AQ juga bisa memprediksi ketekunan, daya belajar dari suatu peristiwa, bagaimana merangkul perubahan yang ada, keuletan, stress dan tekanan yang dialami, serta kemunduran dirinya.

Stoltz membagi manusia menjadi tiga kategori yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers* (Stoltz, 1997). The *Quitter* merupakan sekelompok orang yang melarikan diri dari tantangan. The *Camper* diibaratkan sebagai kelompok yang sedang dalam perjalanan naik gunung namun berhenti di tengah jalan. *Climbers* merupakan sekelompok orang yang selalu menghadapi tantangan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat isu tentang *adversity quotient* di dunia pendidikan, antara lain dilakukan oleh Hasan Baharun dan Syafiqah Adhimah (2019) dengan judul penelitian *adversity quotient: Complementary Intelligence In Establishing Mental Endurance Santri In Pesantren*. Hasil penelitiannya menunjukkan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) tidak dianggap sebagai faktor dominan dalam menentukan kesuksesan seseorang. Faktor lain yang menentukan sukses tidaknya seseorang adalah kemampuan yang kuat terhadap kesulitan hidup, kemampuan ini disebut *adversity quotient*

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan oleh Dwi Nastiti dan Nur Habibah (2017) dengan judul penelitiannya *adversity quotient Mahasiswa Universitas Muhammad Sidoarjo*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 174 mahasiswa (73,4%) merupakan tipe *climber*, sedangkan 63 mahasiswa (26,6%) merupakan tipe *camper*, tetapi tidak satupun mahasiswa dengan tipe *quitter*.

## 2. Pembelajaran Online/Daring

Seiring dengan perkembangan teknologi berikut infrastruktur penunjangnya, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi dalam suatu sistem yang dikenal dengan online learning. Pembelajaran online pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis

komputer. Online learning merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, pelajar dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang, dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak.

Menurut Dabbagh dan Ritland (2005) pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedasosi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interkasi yang berarti. Sedangkan Bonk Curtis J. secara tersirat mengemukakan dalam survei *Online Training in an Online World* bahwa konsep pembelajaran online sama artinya dengan *e-learning*. Menurut The Report of the Commission on Technology and Adult Learning (2001) dalam Bonk Curtis J. (2002, hlm. 29) defines e-learning as “instructional content or learning experiences delivered or enabled by electronic technology”.

Menurut rusman (2012) *e-learning* merupakan segala aktivitas belajar yang menggunakan bantuan teknologi elektronik. Melalui *e-learning*, pemahaman pelajar tentang sebuah materi tidak tergantung pada guru/instruktur tetapi dapat diperoleh dari media elektronik seperti internet, intranet, tape video atau audio, penyiaran melalui satelit, televisi interaktif serta CD-ROM

Simonson, dkk (2015): “*The key to success in an online classroom is not which technologies are used, but how they are used and what information is communicated using the technologies*”. Kunci sukses dalam suatu kelas online bukan pada “teknologi apa” yang digunakan, tetapi “bagaimana teknologi” itu digunakan dan informasi apa yang dikomunikasikan menggunakan teknologi tersebut. Dalam proses pembelajaran jarak jauh atau online, Simonson dkk (2015:72) menemukan bahwa interaksi dalam pendidikan jarak jauh sangat penting. Interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa merupakan yang terpenting, diikuti oleh interaksi antara mahasiswa dengan konten/materi pembelajaran, interaksi antara mahasiswa ke instruktur, dan selanjutnya antara instruktur ke mahasiswa. Selanjutnya disampaikan juga bahwa frekuensi dan kualitas interaksi adalah kunci efektivitas dalam pembelajaran jarak jauh.

## **METODE PENELITIAN**

Ruang Lingkup Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian adalah mahasiswa akuntansi AAI-UNES Semester 3, dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Biaya dan Praktikum Akuntansi Biaya.
2. Studi Kasus pada penelitian ini adalah tingkat *adversity quotient* mahasiswa akuntansi AAI-UNES.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi literatur yakni mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, internet, dan lainnya, dan pengamatan dengan berbagai pihak yang terkait untuk menganalisis tingkat *adversity quotient* mahasiswa akuntansi AAI-UNES.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Kuesioner**

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui pos atau internet (Sugiyono, 2011). Jenis angket ada dua yaitu tertutup dan terbuka. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga

- responden yakni mahasiswa akuntansi AAI-UNES tinggal memilih dan menjawab secara langsung.
- b. Wawancara  
Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.
5. Jenis data dan Sumber data
    - a. Jenis data  
Menurut Sugiyono (2015), jenis data dibedakan menjadi 2 yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis data yang berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif penelitian ini berupa kuesioner kepada mahasiswa akuntansi AAI-UNES.
    - b. Sumber data  
Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Data primer diperoleh dari menyebar kuesioner kepada mahasiswa akuntansi AAI-UNES.
  6. Populasi dan Sampel  
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa AAI-UNES Jurusan Akuntansi. Sementara menurut Sugiyono (2015), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *simple random sampling* yang merupakan salah satu cara dari teknik *probability sampling*. Alasan menggunakan *simple random sampling* adalah populasi penelitian ini homogen dan terdapat daftar unit populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang belajar Akuntansi Biaya dan Praktikum Akuntansi Biaya.
  7. Metode Analisis Data  
Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data Kuantitatif. Data bermuatan kuantitatif yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan selalu menggunakan bilangan cacah. Contoh data seperti ini adalah angka-angka hasil sensus, hasil tabulasi terhadap jawaban angket atau wawancara terstruktur.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian data masing-masing variabel dalam bentuk distribusi frekuensi, dimana masing-masing responden memberikan penilaian sesuai dengan pendapat masing-masing. Untuk mendeskripsikan terdapat 40 butir pernyataan untuk variabel eksogenous. Sedangkan untuk variabel endogenous (Y) diambil berdasarkan nilai ujian akhir semester.

### Hasil Belajar

Deskriptif hasil belajar menunjukkan bahwa bahwa nilai rata-rata ujian akhir semester pada mata kuliah Akuntansi Biaya dan Praktikum Akuntansi Biaya mahasiswa AAI-UNES.

Mahasiswa yang memperoleh predikat Mata kuliah Akuntansi Biaya dan Praktikum Akuntansi Biaya “Sangat Baik” hanya 3,40%, mahasiswa yang memperoleh predikat “Baik” yaitu dengan persentase 28,63%. Kemudian mahasiswa yang memperoleh predikat “Cukup” sebanyak dengan persentase 40,57%, dan mahasiswa yang memperoleh predikat “Kurang” sebanyak persentase 27,40% dan nilai maximum 97 dan nilai minimum 45.

### ***Adversity Quotient***

Skor rata-rata variable *adversity quotient* pada mahasiswa AAI-UNES sebesar 2,34 dengan tingkat capaian responden (TCR) sebesar 61,59%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *adversity quotient* masuk dalam kategori kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan, pada umumnya mahasiswa di AAI-UNES memiliki *adversity quotient* kurang baik.

Data yang diperoleh di lapangan, sudah diuji tingkat normalitas dan homogenitas data. Berdasarkan uji normalitas data dan homogenitas, diperoleh hasil bahwa keempat variabel penelitian berdistribusi normal dan memiliki varians data yang homogen.

### **Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar pada mahasiswa AAI-UNES. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS *versi 16.00 for windows* diperoleh t hitung  $X_1 = 2,016$ , sedangkan t tabel = 1,656. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa t hitung  $>$  t tabel ( $2,016 > 1,656$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa *adversity quotient* juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar online pada mahasiswa AAI-UNES. Artinya, apabila terjadi peningkatan *adversity quotient* pada mahasiswa maka hasil belajar juga akan meningkat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan pembahasan penelitian ini menghasilkan simpulan yakni *Adversity quotient* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar secara online pada mahasiswa AAI-UNES. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *adversity quotient* siswa maka semakin tinggi hasil belajar mahasiswa atau *adversity quotient* memiliki kontribusi langsung terhadap hasil belajar. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki daya juang dalam menghadapi setiap kesulitan yang ada maka akan memperoleh kesuksesan dari apa yang telah dicita-citakannya sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Begitu juga sebaliknya mahasiswa yang tidak memiliki daya juang dalam menghadapi setiap kesulitan yang ada maka akan mengalami kegagalan yakni terbukti dengan nilai yang semakin menurun tiap semesternya. Berarti tingkat *adversity quotient* pada masa pembelajaran secara *online* pada mata kuliah akuntansi biaya dan praktik akuntansi biaya adalah rendah.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa AAI-UNES dapat disarankan agar diupayakan untuk meningkatkan *adversity quotient* atau kecerdasan adversitas yang dimiliki responden, baik dari pihak kampus, keluarga, dan tentunya mahasiswa itu sendiri agar punya daya juang yang tinggi dalam menghadapi segala masalah dan rintangan meskipun pembelajaran masih dalam bentuk *online*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aulia, L. A.-A. (2014). Hubungan Self Efficacy Dengan *adversity quotient* (AQ). *Jurnal Psikologi*, 2(2), 54–61.
- Bonk, C.J. (2002). *Online Training in an Online World*. Growth Lakeland. Retrieved from <http://publicationshare.com>
- Dabbagh, N. and Ritland. B. B. (2005). *Online Learning, Concepts, Strategies And Application*. Ohio: Pearson.

- Dwi, Nastiti and Nur, Habibah (2017) *adversity quotient Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. In: Seminar Nasional, Generasiku Aset Bangsa, 27 Maret 2017, Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.
- Baharun, Hasan dan Adhimah, Syafiqah (2019). *adversity quotient: Complementary Intelligence In Establishing Mental Endurance Santri In Pesantren*. Jurnal Ilmiah Islam Funtura. Vol 19 No.1
- Parvathy, U., & Praseeda, M. (2014). Relationship between adversity quotient and academic problem among student teachers. *Journal of Humanities and Social Science*, 19(11), 23–26.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Simonson, Michael., Smaldino, Sharon., Zvacek, Susan. 2015. *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education*. Sixth Edition. North Carolina. Information Age Publishing.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stoltz, P. G. (1997). *adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. John Wiley & Sons.
- \_\_\_\_\_(2000). *Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses: adversity quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_(2005). *Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses: adversity quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_(2006), Cetakan Keenam, *adversity quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* Terjemahan: T. Hermaya, Ed. Yovita Herdiwati, Jakarta, Penerbit Grasindo,
- Vinas, D. K. D., & Malabanan, M. G. A. (2015). *adversity quotient and Coping Strategies of College Students in Lyceum of the Philippines University*. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 2(3), 68–72